

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM DI PALOPAT MARIA PADANGSIDIMPUNAN

Mutiah Alfitri Pasaribu¹, Erawadi², Zulhammi³, Nur Choiro Siregar⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpunan

⁴Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten

Email: mutiahalfitripasaribu@gmail.com

Abstract

The cultivation of morals in children is classified as less than perfect, resulting in poor child behavior. This study aims to determine the problems of children's moral education in families in Muslim communities in Palopat Maria, Padangsidimpunan City. The research used is a qualitative approach, which describes the phenomena that occur in the field. The data collection instrument used consisted of observation, interviews. Analysis of the data uses descriptive qualitative analysis techniques, namely in the form of data exposure in writing regarding the related data, both written and oral from research informants. The results of the study found that (1) the problems of children's moral education in Palopat Maria, Padangsidimpunan City, there were 3 problems. First, the problem of parents or educators is the lack of parental education, lack of parental attention, busy parents, parents do not motivate children in noble moral values. The second problem is children (students) children who like to fight their parents, children who like to gamble, children who like to take drugs, children who like smoking, children who abuse technology. The three problems from the environmental aspect are choosing wrong friends to hang out with, social media spectacle. There are two ways the solution offered to overcome the problems of children's moral education in Palopat Maria, Padangsidimpunan City, is a shared responsibility. Especially parents, because parents are the first (school/madrasa) for children. Teachers must also take part in handling this case, because educators are the most important after parents, and the community must play an active role in monitoring the threat of drugs to children. Therefore, they can cooperate with the authorities to conduct counseling about the dangers of drugs, gambling, cigarettes. Parental assistance also plays an important role by providing love and attention.

Keywords: Problems; Education; Children's Morals; Environment; Responsibility

Abstrak

Penanaman akhlak pada anak tergolong kurang baik sehingga mengakibatkan perilaku anak kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga pada masyarakat muslim di Palopat Maria Kota Padangsidimpunan. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yakni berupa pemaparan data secara tertulis mengenai data-data yang terkait, baik berupa tertulis maupun lisan dari informan penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) problematika pendidikan akhlak anak di Palopat Maria Kota Padangsidimpunan terdapat tiga masalah. Pertama, problem orang tua atau pendidik yaitu pengetahuan orang tua yang minim, kurangnya perhatian orang tua, kesibukan orang tua, orang tua yang kurang memotivasi anak dalam nilai-nilai akhlak mulia. Kedua, problem anak (peserta didik) anak yang suka melawan orang tua, anak yang suka main judi, terutama judi online yang saat ini sedang marak-maraknya, anak yang suka mengonsumsi narkoba, anak yang suka merokok, dan anak yang menyalahgunakan teknologi. Ketiga, problem dari aspek lingkungan yaitu salah memilih

©2024 The authors and Komunika. All rights reserved.

Article Information:

Received April 12, 2024, Revised July 26, 2024, Accepted July 26, 2024

teman bergaul dan tontonan sosial media. Terdapat dua cara mengatasi atau solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problematika pendidikan akhlak anak di Palopat Maria kota Padangsidempuan yang sudah menjadi tanggung jawab bersama. Terutama orang tua, karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak. Pendampingan orang tua sangat berperan penting dengan memberikan kasih sayang dan perhatian. Selain orang tua, guru juga harus ikut andil dalam menangani kasus ini, karena guru pendidik yang paling berperan setelah orang tua, disamping orang tua dan guru masyarakat juga harus turut berperan aktif dalam mengawasi ancaman narkoba terhadap anak dan melakukan kerja sama dengan pihak yang berwenang untuk melakukan penyuluhan tentang berbahayanya narkoba, judi, dan rokok.

Kata kunci: Problematika; Pendidikan; Akhlak Anak; Lingkungan; Tanggungjawab

1. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang memiliki tujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka, agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Pendidikan juga mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Ismail et al., 2020; Rachman, 2006).

Pendidikan dalam dunia Islam disebut dengan istilah “tarbiyah”, “ta’lim”, dan “ta’dib”. Hakikat dari ketiganya hampir sama yakni bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam setiap aktifitas kehidupan sesuai dengan potensi yang ada. Pendidikan dalam Islam menuntut adanya rasa tanggung jawab manusia secara individu maupun kelompok, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kelompok merupakan penerapan dari pendidikan yang dilakukan (Armedyatama, 2021; Sanjaya, 2006). Pendidikan di Indonesia secara umum terbagi dalam dua jalur pendidikan yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Dalam prakteknya, pendidikan dapat digolongkan dalam tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), dan non formal (masyarakat) (Undang-undang Republik Indonesia).

Masing-masing jalur pendidikan tersebut merupakan suatu kesinambungan dan tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam keluarga orang tua tidak bisa secara sepenuhnya menyerahkan anaknya pada sekolah, karena waktu pendidikan lebih banyak tersisa di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dengan demikian, antara keluarga, masyarakat dan sekolah sama-sama mempunyai tanggung jawab terhadap maju mundurnya perkembangan anak (Pratama & Maulina, 2022; Rachmat, 1999). Pendidikan agama dalam keluarga ialah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan (Mahmud, 2013; Musyarofah, 2021).

Jadi, penulis simpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan yang pertama karena dalam keluargalah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan, sejak anak masih bayi sampai anak

bersosialisasi dengan lingkungan luar keluarga. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak itu berada dalam keluarga, dengan kata lain anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dibandingkan dengan lingkungan luar keluarga, sehingga pendidikan yang lebih banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dari keluarga, oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak.

Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim: 6 (Departemen Agama RI, 2013). Ayat ini mengajarkan kepada orang-orang yang beriman agar menjaga diri mereka dan keluarganya dari siksa api neraka, yaitu siksaan Allah yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang berbuat dosa di dunia, jadi yang dimaksudkan dengan menjaga dalam ayat di atas ialah dengan selalu mengerjakan perintah-perintah Allah serta tidak mengerjakan perbuatan yang dilarang-Nya. Disini termasuk pada orang tua yang wajib menjaga anak-anaknya dari siksa api neraka, yaitu dengan memberi pendidikan yang benar, sehingga bisa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang berbuat dosa.

Pendidikan agama yang yang sebaik-baiknya akan melahirkan anak yang baik dan agamis. Sebaliknya, anak yang dididik tanpa pendidikan agama akan terbuai menjadi anak yang hidup tanpa norma-norma agama, hidupnya tanpa aturan-aturan yang diberikan Allah SWT (Mustaqim, 2001; Paranti et al., 2021). Sabda Rasulullah dalam sebuah hadis yang sangat populer dan hadis yang selalu penulis ingat yang artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan orang tuanyalah yang menjadikannya Nasrani, Majusi dan Yahudi. Hadis tersebut juga membuktikan bahwa berhasil tidaknya pendidikan anak tergantung pada orang tua anak.

Pendidikan yang diberikan orang tua itu harus pendidikan yang diridhoi Allah SWT, dan memberikan anak nafkah jasmani dan rohani juga merupakan kewajiban orang tua. Bagaimanapun kondisi penghasilan yang dialami oleh orang tua, anak wajib mendapatkan pendidikan yang layak dan baik agar anak kelak menjadi insan kamil, yaitu anak yang selalu mengikuti perintah Allah Swt dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Maka dari itu, orang tua harus berdoa dan berikhtiar semaksimal mungkin untuk bisa memberikan nafkah dan membiayai pendidikan anak agar anak bisa mengenyam/mendapatkan pendidikan yang baik dan bisa memenuhi kebutuhan dalam pendidikan yang diperlukan.

Semua manusia pasti menginginkan agar dikaruniai anak-anak yang saleh dan baik. Dengan keinginan tersebut, mereka akan mendoakan sosok yang diinginkan agar menjadi sosok yang dimaksud walaupun anaknya belum lahir ke dunia ini. Hal tersebut merupakan langkah awal sebelum mereka berusaha dan berupaya mendidik anak-anak mereka jika telah lahir nantinya. Alquran sebagai pedoman umat Islam telah menceritakan banyak kisah mengenai doa para Nabi agar diberikan keturunan yang saleh dan taat serta memiliki akhlak yang terpuji.

Nabi Ibrahim pernah berdoa seraya meminta agar dikarunia seorang anak yang saleh dan taat, hal ini juga menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim berdoa agar anaknya menjadi pribadi yang terpuji dan berkepribadian yang baik. Kisah ini diabadikan

dalam Alquran pada surat al-Shaffat ayat 100. Nabi Ibrahim juga berdoa dan seraya meminta kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang mendirikan salat. Walaupun Nabi Ibrahim merupakan salah satu manusia terbaik dan menempati posisi yang mulia karena merupakan seorang Nabi yang Allah utus, tidak ada jaminan bagi anak keturuannya untuk mendapatkan posisi yang sama dengannya.

Nabi Ibrahim selalu berdoa agar dikarunia anak yang saleh dan khususnya mendirikan salat, hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada surat Ibrahim ayat 40. Kesibukan mengurus keluarga dan memenuhi kebutuhan anak tersebut berdampak pada pendidikan anak, karena terlalu sibuk dalam mencari uang, dan pada akhirnya pendidikan anak kurang diperhatikan serta penanaman dan penerapan pendidikan agama tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Banyak orang tua bekerja keras demi kesenangan anak supaya dapat memenuhi segala keinginan anak semata, dan lupa akan kebutuhan anak akan bimbingan, terutama bimbingan pendidikan agama Islam sehingga mengakibatkan akhlak anak kurang baik, akhlak anak yang kurang baik diakibatkan karena kurangnya perhatian orang tua, terutama ibu terhadap pendidikan akhlak yang mesti diberikan. Akhlak merupakan salah satu hal penting yang harus ditanamkan orang tua kepada anak sejak dini.

Adapun pengertian akhlak ialah perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak juga aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam (Habibah, n.d; Nurpajar, 2020). Tampak jelas bahwa akhlak bukanlah semata-mata tentang hubungan manusia dengan manusia, namun bagaimana hubungan manusia tersebut kepada Sang Khaliq (Pencipta),

Oleh karena itu, peran orang tua dalam membina akhlak seorang anak sangat penting, karena sejatinya penerapan pendidikan akhlak pertama kali diperoleh seorang anak ialah melalui orang tuanya dan seluruh anggota keluarganya. Namun, pada saat sekarang ini sering dijumpai orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anak dalam keluarga terutama pendidikan akhlak anak, banyak orang tua hanya menggantungkan pendidikan anak pada sekolah saja.

Hal ini lah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya akhlak anak pada saat sekarang ini. Krisis akhlak benar-benar nyata terjadi pada masyarakat desa Galak Kecamatan Silahung Kabupaten Ponorogo. Krisis akhlak anak melanda desa Galak sudah marak terjadi. Akhlak anak terhadap orang tua tidak baik, tata krama dalam bertingkah laku sudah hilang, remaja mengikuti gaya barat, sopan santun dalam hal apa saja belum bisa disebut baik malah semakin menurun, terkadang orang tua tidak dipedulikan, cara berbicara pada orang tua kurang baik, banyak remaja berkata dengan berbicara keras, kasar, membentak, dan dengan emosi (Muslich, 2022; Nurhidayah, 2017).

2. Metode

Penelitian ini dikaji dengan bantuan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak didapat dari alat-alat yang memiliki fungsi atau proses kuantitatif atau statistik (Ahmadi, 2014; Fadli, 2021). Akan tetapi, penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif tentang seseorang berupa tingkah laku yang dapat diamati (Salim, 2016).

Metode penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang memiliki maksud meneliti ataupun memahami suatu kejadian tentang suatu objek penelitian, seperti pendapat, dorongan motivasi, tindakan ataupun perbuatan secara holistik dan kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa pada sebuah konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode. Berdasarkan hal tersebut, metode ini berfungsi untuk mendapatkan gambaran umum tentang hal-hal yang berhubungan dengan problematika Pendidikan akhlak anak dalam keluarga pada masyarakat muslim di Palopat Maria Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.

Dalam penelitian ini, sumber data yang dimaksud ialah subjek dari data tersebut dapat diperoleh (Sugiono, 2010). Data penelitian diperoleh di lapangan dan peneliti menghimpun data dari sumber-sumbernya. Cara pengambilan informan yaitu dengan purposive sampling, yang merupakan salah satu jenis teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan dengan menentukan kriteria-kriteriatertentu. Kriteria dalam penelitian ini yaitu orang tua dan anak yang bermasalah. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni orang tua, anak, tokoh agama dan masyarakat (AS, NS, IR, NI, IS, RD, DS, SP, EP, IF, WH, SH, IH, TG) yang bertempat tinggal di Palopat Maria Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi dan wawancara. Wawancara dengan orang tua dilakukan untuk mendapatkan data mengenai sebab-sebab anak berlaku menyimpang dari yang seharusnya. Kemudian, wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan data tingkah laku menyimpang anak di Palopat Maria. Serta wawancara dengan beberapa anak-anak di Palopat Maria terkait tingkah laku menyimpang tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi penyelidikan, yaitu peneliti memanfaatkan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, seperti orang tua, anak, tokoh agama dan masyarakat Palopat Maria Kota Padangsidimpuan. Adapun yang menjadi teknik pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian. Problem yang terjadi dalam pendidikan akhlak anak dalam keluarga masyarakat muslim di kelurahan Palopat Maria kota Padangsidimpuan ada beberapa problem yaitu: Problem dari aspek pendidik (orang tua), yaitu pendidikan/pengetahuan orang tua yang minim, kurangnya perhatian

orang tua, kesibukan orang tua, dan 2 orang tua kurang memotivasi anak dalam nilai-nilai akhlak mulia. 3. Aspek anak, yaitu melawan orang tua, judi, narkoba, merokok dan teknologi 4. Aspek lingkungan, yaitu salah memilih teman bergaul, dan tontonan media sosial.

A. Problematika dari Aspek Pendidik

Orang tua dengan pengetahuan yang minim mungkin memerlukan dukungan tambahan dan sumber daya untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam hal-hal tersebut, sehingga mereka dapat memberikan lingkungan yang lebih baik dan mendukung bagi anak-anak mereka (Hernawati, 2018). Wawancara yang dilakukan di Palopat Maria bahwa pengetahuan orang tua yang minim tentang cara mendidik anak dalam membentuk anak yang berakhlakul karimah menjadi faktor pertama yang menjadi penyebab akhlak anak kurang baik.

Wawancara dengan Ibu AS ia mengatakan. Ibu tidak kenapa anak-anak begitu sulit untuk dididik sehingga bersikap tidak bagus. Wawancara dengan Ibu NS ia mengatakan bahwa yang *“Membuat anak tumbuh tidak optimal adalah kurangnya orang tua dalam memahami pertumbuhan anak, karena terlalu sibuk dalam bekerja, dan pola asuh anak diserahkan kepada pembantu yang minim akan pengetahuan tentang mendidik anak”*. Ditambahi oleh Ibu IR ia mengatakan *“Kebanyakan orang tua berasal waktunya habis untuk bekerja dari pagi hingga malam, sehingga perkembangan anaknya pun mereka kurang tahu, yang seperti ini sangat berbahaya bagi perkembangan anak, anak akan merasa tidak diperhatikan oleh orang tua”*.

Kurangnya perhatian orang tua, perhatian orang tua terhadap perkembangan akhlak atau karakter anak sangat penting, artinya pengembangan akhlak hanya dapat dilakukan dalam suatu proses perhatian khusus orang tua dan tidak melepaskan anak sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan sekolah, sosial, dan budaya masyarakat yang terkadang tidak sehat. Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan didalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas (Suriati, 2015). Observasi dari beberapa keluarga yang ada di Kelurahan Palopat Maria bahwa kurangnya perhatian terhadap anak juga menjadi salah satu faktor penyebab akhlak anak kurang baik. Seperti tidak disiplin, tidak suka belajar, hubungan kekeluargaan yang kurang baik sehingga kurangnya keharmonisan dalam keluarga.

Kesibukan orang tua, kesibukan orang tua sangat berpengaruh dalam pengembangan akhlak anak (Khotimah & Wahyuningsih, 2020). Dari hasil observasi kesibukan orang tua juga menjadi faktor penyebab akhlak anak kurang baik. Karena kurangnya waktu memberikan kasih sayang kepada anak sehingga anak mencari ketenangan dan ketentraman sehingga anak merokok, narkoba, judi, dan lain-lain. Orang tua kurang memotivasi anak. Pendidikan anak sangat penting diajarkan mulai dari sejak dini. Orang tua harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran sunnah Rasul, yaitu mendidik dengan cara humanis akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak-anak (Azzahra, 2023). Dalam hal ini,

orang tua harus mempunyai ilmu teladan dalam mendidik anak agar anak bisa mencontohkan perbuatan baik orangtuanya.

Tidak mungkin anak disuruh berbuat kebaikan, sementara orang tua hanya sekedar memerintahkan tanpa mencontohkan kepada anak. Hasil wawancara dengan NI, ia mengatakan *“Orang tua di kelurahan Palopat Maria kurang memotivasi anak untuk berakhlak mulia dalam keluarga, sehingga anak-anak banyak yang berperilaku yang kurang baik dikalangan masyarakat”*.

B. Problematika dari Aspek Anak

Melawan orang tua. Setiap orang tua pasti berharap agar anak-anaknya bisa tumbuh jadi anak yang baik. Memiliki anak yang rajin membantu dan punya rasa peduli tinggi, salah satu hal yang didambakan orang tua. Sebaliknya, akan merasa sedih jika melihat anak sering membantah nasihat orang tua, dalam Islam juga dijelaskan ada beberapa hal yang termasuk ke dalam perbuatan durhaka kepada orang tua contohnya, membantah ucapannya, berkata kasar, berpaling muka ketika orang tua bicara, hingga memperdengarkan kepada orang tua suatu perkataan yang buruk. Walaupun perkataan itu hanya 'Ah', yang merupakan perkataan buruk yang paling rendah (Armiyanti, 2018).

Berkata 'ah' saja tidak boleh, apalagi lebih dari itu. Kata 'ah' dalam konteks dia tidak taat padahal perintah orang tua benar-benar sesuai ajaran Islam, ya termasuk durhaka, larangan mengeluarkan kata 'ah' pada orang tua pun tertera pada ayat alquran. Observasi yang dilakukan di Palopat Maria bahwa anak-anak sering berkata kasar kepada orang tua, membantah perintah orang tua, padahal yang diperintahkan itu perbuatan baik tapi anak sering berkata kasar.

Judi. Judi salah satu perbuatan yang buruk yang sering kali terjadi di kalangan masyarakat di sekitar kita, judi akan membuat rugi pada pelakunya, awalnya merasa senang tapi mereka tidak tahu bagaimana akibatnya untuk masa depan (Addiyansyah, 2023). Perbuatan buruk ini yakni judi terjadi pada anak-anak di Kelurahan Palopat Maria. Observasi yang dilakukan di Palopat Maria Kota Padangsidempuan bahwa anak-anak sering melakukan perbuatan judi dalam hal ini, judi online yang lagi marak-maraknya dikalangan anak-anak pada jaman sekarang.

RD mengatakan: *“Anaknya yang masih duduk dibangku SMA yang bernama IS salah satu korban dari bermain judi, si anak mengikuti jenis judi online, judi online inilah salah satu yang membahayakan anak-anak dikalangan masyarakat sekitar, dan tidak hanya judi online saja yang ia ikuti, judi bermain togel juga ia kerjakan dengan teman sebayanya, bahkan dengan anak-anak yang masih duduk di bangku SMP juga sudah mulai ikut-ikutan dengan judi online dan togel”*.

Narkoba. Pengguna narkoba setiap tahun terus meningkat di Indonesia, hal yang paling di khawatirkan adalah di kalangan pelajar, bagi pelajar perlu diwaspadai orang tua karena bahaya narkoba itu sangat berpengaruh kepada fisik dan psikis seorang pelajar/anak (Nasution, 2019). DS mengatakan bahwa *“di Kelurahan Palopat Maria sudah ada anak-anak pengguna narkoba khususnya di kalangan*

anak-anak, tidak hanya anak SMP dan SMA saja yang terjangkau narkoba bahkan dikalangan anak SD sudah berani mengonsumsi obat-obatan tersebut”.

Merokok. Observasi yang dilakukan Kelurahan Palopat Maria anak-anak, tidak asing lagi bagi mereka dalam masalah merokok karena merokok ini hal yang wajar bagi mereka di lingkungan masyarakat. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini dibagi menjadi dua kelompok, yakni lingkungan keluarga (internal) dan lingkungan luar (eksternal). Pemuka agama SP: *“si Nl sudah terbiasa merokok karena terpengaruh lingkungan sekitar, adapaun lingkungan yang mempengaruhinya untuk tetap merokok karena memang merokok sudah menjadi hal yang wajar di lingkungan sekitarnya, dalam pergaulan, teman-temannya mayoritas merokok dan juga di dalam keluarganya”.*

Teknologi. Pada masa ini sudah dikuasai oleh teknologi, teknologi dengan segala kecanggihannya bisa memikat mulai dari kalangan, manula, dewasa, remaja bahkan anak-anak (Nurshalinawati, 2022). Teknologi yang berkembang tidak hanya memberi efek positif. Namun sangat banyak memberi efek negatif yang nilainya tidak sesuai dengan ajaran agama (Ranawigena et al., 2023). Observasi yang dilakukan di Palopat Maria juga merasakan kehadiran teknologi yang canggih. Sehingga membuat anak-anak bisa membuka situs-situs yang negatif di layar internet.

C. Problematika dari Aspek Lingkungan

Salah memilih teman bergaul. Observasi peneliti di Palopat Maria kota Padangsidempuan kebanyakan anak-anak yang merokok karena ajakan teman-temannya, dipengaruhi teman yang suka merokok ketika anak jauh dari pantauan orang tua. Salah memilih teman dalam pergaulan mempengaruhi akhlak. Teman bergaul yang buruk akan menjadikan akhlak sendiri menjadi buruk (Setiawan, 2017). Hasil wawancara Ibu EP, ia mengatakan bahwa *“Anaknya dipengaruhi oleh teman sebayanya, Anaknya merokok karena ajakan dari temannya”.*

Tontonan media sosial. Observasi di Palopat Maria, hasil tontonan anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian/tingkah laku anak karena anak kerap mencontoh apa yang dilihatnya. IF mengatakan bahwa *“Tontonan media sosial anak yang kurang baik sering didapat dari teman bergaulnya. Tontonan itu membuat anak meniru berlaku kasar karena pemain favorit yang ditontonnya adalah berlaku kasar sehingga dari tontonan itu anak diajarkan bagaimana bersikap buruk yaitu kasar.”* Bapak WH *“Anak-anak akan mudah terpengaruh dengan apa yang ia tonton di layar kaca, hal itu akan bernampak pada perilaku dan psikis yang dilakukan anak terhadap lingkungannya, karena itu penting agar orang tua mendampingi anak-anak saat ia membuka tontonan di media sosial”.*

D. Cara Mengatasi Problematika Pendidikan Akhlak Anak di Palopat Maria Kota Padangsidempuan

Solusi problematika dari aspek pendidik. 1. Pendidikan orang tua yang minim. Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anaknya. Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang berkepribadian akhlak mulai atau yang saleh. Untuk mencapai keinginan tersebut, orang tua diharapkan untuk

mengoptimalkan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya. Salah satu solusi dari permasalahan ini adalah walaupun orang tua minim akan pendidikan tetaplah memperhatikan anak-anak, agar anaknya tidak terikut-ikut dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik (Padjrin, 2016). Ibu SH menegaskan: *“Pendidikan orang tua yang minim seharusnya tidak jadi alasan untuk mendidik anak-anaknya dengan baik, tapi di Palopat Maria ini terdapat kasus bahwa anak-anak yang kurang perhatian salah satu penyebabnya karena orang tua yang minim dengan pendidikan”*. Ditambahi oleh Ibu NI *“Orang tua yang minim pendidikan khususnya pendidikan Agama bisa diantisipasi dengan cara mengikuti pengajian, majlis taklim, kegiatan sosial masyarakat. Dengan ini bisa menambah wawasan untuk orang tua dalam hal mendidik anak”*.

2. Kurangnya perhatian orang tua. Orang tua harus selalu memberikan perhatian kepada anak-anak agar mereka berpandangan bahwa orang tua memberikan kasih sayang terhadap mereka (Ariyanti, 2020). Orang tua yang kurang memberi perhatian kepada anaknya bisa mengakibatkan anak-anak menjadi berperilaku kurang baik.

3. Kesibukan orang tua. Menghabiskan waktu yang baik dengan anak-anak sangat penting bagi perkembangan anak serta kebahagiaan mereka (Novela, 2019).Tapi karena tuntutan pekerjaan yang membuat orang tua sibuk, orang tua semestinya mempunyai waktu waktu yang lebih banyak untuk anak-anak. Hasil observasi peneliti di Palopat Maria Kota Padangsidempuan para orang tua yang sibuk dalam urusan pekerjaan mereka masih menyempatkan untuk mempunyai waktu kepada anak-anak walau hanya sebentar, hal ini dapat menumbuhkan semangat dan mengubah sikap anak pada orang tua karena sudah mendapatkan kasih sayang dari orang tua.

4. Orang tua kurang memotivasi anak. Motivasi membentuk anak yang sholeh, yakni anak yang taat kepada ajaran agama, harus dilakukan orang tua dengan nilai-nilai akhlak mulia (Masrofah et al., 2020). Bapak WH pemuka agama mengatakan: *“Akhlak harus ditanamkan sejak anak masih kecil, apabila anak memasuki usia belajar, mereka harus benar-benar ditanamkan pendidikan akhlak, diberikan bimbingan dan ajaran untuk sholat agar mereka nantinya setelah dewasa akan dapat hidup dalam ajaran Islam”*.

Solusi problematika dari aspek anak. Ibu AS mengatakan: *“Salah satu solusi dari anak yang suka melawan pada orang tua, orang tua harus memberi batasan”*. Kebanyakan orang tua tidak tau batasan pada anak, jika orang tua tidak memberi batas maka seorang anak meminta semaunya saja (Utami & Raharjo, 2021). Selain dari tidak menuruti semua kemauan anak dan memberi batasan pada anak maka orang tua juga perlu memberikan waktu yang luang untuk anak, sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu kepada anak-anaknya agar anak bisa merasakan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Anak yang kurang kasih sayang dari orang tua biasanya anak yang demikian suka melawan dan berkata kasar kepada orang tua karena tidak merasakan kasih sayang sehingga ia ingin melawan. Anak yang suka judi. IS mengatakan: *“Cara yang*

paling ampuh yang saya lakukan untuk mengatasi perilaku berjudi adalah niatkan berhenti berjudi, segala sesuatu itu berawal dari niat yang kuat. Mendekatkan diri kepada Allah, setelah punya niat yang kuat selanjutnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, banyak- banyak beribadah kepada Allah, baca Qur'an agar hati menjadi tenang". Senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu SH mengatakan: "Hal-hal yang bisa di lakukan oleh orang yang mau berhenti berjudi ialah dengan niat yang kuat untuk berhenti berjudi karena sesuatu itu berawal dari niat yang kuat, jika niat itu masih setengah-setengah maka usaha tersebut akan sia-sia, selain itu seringlah beribadah kepada Allah, sering ke mesjid untuk sholat berjamaah dan baca qur'an bersama dengan orang-rang yang paham dengan ajaran Agama".

Anak yang suka narkoba. Selain peran orang tua, guru juga harus ikut andil dalam menangani kasus ini karena guru pendidik yang paling berperan setelah orang tua, dan masyarakat harus turut berperan aktif dalam mengawasi ancaman narkoba terhadap anak-anak remaja. Oleh karena itu kita bisa melakukan kerja sama dengan pihak yang berwenang untuk melakukan penyuluhan tentang berbahayanya narkoba. Pendampingan orang tua pun sangat berperan penting dengan memberikan kasih sayang dan perhatian. Anak yang kurang perhatian dari orang tua justru lebih mudah untuk terjankit dengan narkoba, maka dari itu orang tua harus betul-betul memberikan perhatian, kasih sayang, kepada anak agar anak tidak mudah terjankit kepada virus narkoba.

Anak yang suka merokok. Ibu IR menyampaikan: "solusi yang ia berikan kepada anaknya yang suka merokok ia mengajak anaknya mengisi waktu untuk berolahraga, seperti jalan santai, naik sepeda". Bapak Parlaungan menambahkan: "Solusi yang bisa ditawarkan untuk mengatasi anak yang suka merokok ialah persiapkan diri, menjalin komunikasi dengan anak bukanlah suatu hal yang mudah, terlebih anak seringkali tertutup soal kebiasaannya, terutama soal pergaulan. Sebagai orang tua mesti mempersiapkan diri agar menyamakan gaya berkomunikasi dengan anak, jangan menghakiminya ketika ia mulai terbuka".

Anak yang suka menyalahgunakan teknologi. Sebagai orang tua, agar mengajak anak-anak cara yang benar untuk menggunakan teknologi khususnya handpone. merupakan tanggung jawab orang tua, bagi anak yang berlebihan menggunakan teknologi akan cenderung membahayakan mereka, selain membahayakan mata pengguna teknologi berlebihan dapat membuat anti sosial (Rismaniar, 2018). IH menyampaikan salah satu solusi yang bisa di lakukan bagi anak yang suka menyalahgunakan teknologi yaitu, "Buatlah peraturan untuk anak, misalnya orang tua dapat menentukan waktu kapan anak-anak di perbolehkan untuk menggunakan teknologi, selain itu juga orang tua harus mengetahui kegiatan apa yang anak lakukan ketika membuka internet".

Solusi problematika dari aspek lingkungan. 1. Salah memilih teman bergaul. Memilih teman bergaul yang tepat akan berdampak positif dalam hidup, tetapi tak jarang pula, teman bisa berdampak negatif bagi hidup seseorang, oleh karena itu ada baiknya jika memilih teman bergaul pilihlah teman yang menjadikan diri lebih baik untuk kedepannya (Setianingsih, 2018). Ibu EP mengatakan: "Selalu

mengingatkan anaknya untuk memilih teman yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya memiliki minat atau bakat dan aktivitas bersama yang bernilai positif". Seperti olahraga bola kaki, volly ball, atau kegiatan keagamaan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap solusi yang diberikan para orang tua bagi anak yang suka atau candu dalam tontonan sosial media. Orang tua selalu memantau anaknya ketika menggunakan internet, sering memeriksa isi HP anaknya. Orang tua selalu membatasi anak dalam menggunakan sosial media. Ibu TG menyampaikan: "*Saya selalu memantau anak saya ketika menggunakan sosial media, dan juga membatasinya. Pengawasan aktifitas anak di dunia maya, pengawasan difokuskan pada dua hal yaitu aktifitas browsing dan aktifitas media sosial. Melalui dua hal inilah biasanya anak terpengaruh ke hal yang negatif*". Pengawasan pada browsing dapat dilakukan dengan langkah-langkah ini. Pertama pesan akun gmail orang tua pada gadget anak, kedua amati satu persatu jejak history browsing yang ditampilkan anak.

Pengawasan media sosial seperti Whatsapp, facebook, instagram dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, pengamatan dari luar. Kedua, pengamatan dari dalam. Pengawasan media sosial dari luar dapat dilakukan dengan menjadi bagian media sosial anak. Jika ada menemukan bentuk- bentuk perilaku negatif anak saat bersosialisasi pada media sosial maka orang tua harus segera bertindak. Saya juga selalu mengarahkan untuk kegiatan lain yang lebih bermanfaat. Solusi dari problematika akhlak anak di Palopat Maria orang tua yang paling berperan pertama dalam mendidik anak, karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak, jika didikan orang tua baik maka anaknya juga akan baik, jika orang tua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak maka anak akan menjadi bandel dan melawan juga berkata kasar kepada orang tua, berbuat yang tidak baik, bergaul dengan teman yang tidak baik.

Solusi yang pertama adalah perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Upaya yang bisa dilakukan adalah pencegahan penyebaran narkoba, rokok, judi, teknologi, melawan pada orang tua di kalangan anak-anak, sudah menjadi tanggung jawab bersama. Dalam hal ini semua pihak terutama orang tua, karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak, guru juga harus ikut andil dalam menangani kasus ini karena guru pendidik yang paling berperan setelah orang tua, dan masyarakat harus turut berperan aktif dalam mengawasi ancaman narkoba terhadap anak-anak remaja.

Oleh karena itu kita bisa melakukan kerja sama dengan pihak yang berwenang untuk melakukan penyuluhan tentang berbahayanya narkoba. Pendampingan orang tuapun sangat berperan penting dengan memberikan kasih sayang dan perhatian. Selain dari orang tua guru juga sangat berperan dalam kehidupan anak-anak, karena guru pendidik pertama setelah orang tua, selain guru masyarakat juga sangat penting bagi kehidupan anak-anak, karena masyarakat yang baik maka penduduknya juga baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoritis dan data-data yang diperoleh dari Kelurahan Palopat Mari Kota Padangsidempuan dapat disimpulkan bahwa problem pendidikan akhlak pada masyarakat muslim Palopat Maria Kota Padangsidempuan terbagi kepada tiga bagian, yaitu problem yang terjadi dari aspek pendidik (orang tua), dari aspek anak dan dari aspek lingkungan. (1) Aspek Pendidik, meliputi pengetahuan orang tua yang minim, kurangnya perhatian orang tua, kesibukan orang tua dan orang tua kurang memotivasi anak dalam nilai-nilai akhlak mulia. (2) Aspek Anak, terdapat anak yang melawan orang tua, suka bermain judi, korban narkoba, korban merokok, dan anak yang menyalahgunakan teknologi. (3) Aspek Lingkungan, adanya problematika karena anak salah memilih teman bergaul dan tontonan sosial media. Cara mengatasi problematika pendidikan akhlak anak ialah adanya kerja sama orang tua, guru dan masyarakat dalam mendidik akhlak anak-anak menjadi akhlak yang baik dalam sebuah masyarakat, orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak disekitarnya.

5. Referensi

- Abdul, R. (2006). *Pendidikan agama dan pembangunan watak bangsa*. Raja Grafindo Persada.
- Addiyansyah, W. (2023). Kecanduan judi online di kalangan remaja desa cilebut barat kecamatan sukaraja kabupaten Bogor. *Manifesto Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*, 1(1), 13-22.
- Ariyanti, L. F. (2020). Strategi orang tua millennial dalam menanamkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 80-91.
- Armedyatama, F. (2021). Teori belajar humanistik dan implikasinya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. *An-Nuha*, 1(1), 11-18.
- Armiyanti, R. (2018). *Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa hujung kecamatan Belalau kabupaten Lampung Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Azzahra, R. (2023). *Peran orang tua dalam memotivasi anak belajar agama islam di Gampong Jurong Peujera kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Diponegoro.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hernawati, H. (2018). Peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak peserta didik MI Polewali Mandar. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 50-59.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Jalaluddin, R. (1999). *Islam alternatif*. Mizan.
- Mahmud. (2013). *Pendidikan agama islam dalam keluarga*. Akademia Permata.
- Masrofah, T., Fakhrudin, F., & Mutia, M. (2020). Peran orang tua dalam membina akhlak remaja (studi di kelurahan air duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 39-58.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mustaqim. (2001). *Psikologi pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Musyarofah, M. (2021). Pendidikan agama sebagai dasar dalam membangun ketahanan keluarga. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(02), 112-130.
- Nasution, R. (2019). *2 Dampak psikologis orang tua terhadap anak pengguna narkoba di rehabilitasi rumah ummi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Novela, T. (2019). Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16-29.

- Nurpajar, A. C. (2020). Pengaruh pendidikan agama islam terhadap akhlak peserta didik. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 22-31.
- Nurshalinawati, N. (2022). *Dampak penggunaan gadget terhadap minat belajar anak usia dini 5-6 tahun di TK PGRI Kulo Kab. Sidenreng Rappang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Padjrin, P. (2016). Pola asuh anak dalam perspektif pendidikan islam. *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial dan Sains*, 5(1), 1-14.
- Paranti, N. D., Zulhanan, Z., Hijriyah, U., & Akmansyah, M. (2021). Persepsi masyarakat tentang pendidikan agama islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 395-409.
- Pratama, J. L., & Maulina, I. (2022). Pandangan orang tua dan lingkungan sekitar terhadap pendidikan di kelurahan bantan kota pematangsiantar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 1-5.
- Ranawigena, G., Anggrayni, D., Siregar, N. C., & Hamdani, I. (2023). Instrumen Quranic STEM terhadap perkembangan dakwah era digital: Analisis rasch model. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 7(2), 41-51.
- Rismaniar, R. (2018). *Aplikasi layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi kecanduan gadget di MAN 3 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rulam, A. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Salim & Syahrums. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Citapustaka Media.
- Setianingsih, E. S. (2018). Wabah gaya hidup hedonisme mengancam moral anak. *Malih Peddas Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 139-150.
- Setiawan, E. (2017). Konsep pendidikan akhlak anak perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal kependidikan*, 5(1), 43-54.
- Sugiyono, (2010). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Suriati, S. (2015). Dampak kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan karakter anak. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 1(1), 129-149.20
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 9.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orangtua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Wina, S. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Perdana Media.